
PENGARUH SEKTOR PERTANIAN, TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DAN NILAI TUKAR PETANI TERHADAP KEMISKINAN PEDESAAN DI KAWASAN INDONESIA TIMUR (KTI)

Yusniar Ridwan, Syarwani Canon², Frahmawati Bumulo³, Refinna Cesari Jacobus⁴

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia ^{1,2,3,4}

Email : yusniaridwan90@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the effect of the Role of Agricultural, Agricultural Labor and Farmer Exchange Rate on Rural Poverty in Eastern Indonesia (KTI). The data uses in this study is secondary data sourced from the Statistics Indhich comprising of 18 province in Eastern Indonesia around the period of 2012-2021. This study uses Multiple Linear Regression Analysis of Panel data using the Fixed Effect Model (FEM). The results of study indicate that 1). Agricultural Growth has a negative and insignificant effect on Rural Poverty. This means that every increase in Agricultural Growth is not able to reduce the Rural Poverty because it cannot be explained in natural terms. 2). Agricultural Labor has a negative yet significant effect on Rural Poverty. This means that every increase in Agricultural Labor is able to reduce the Rural Poverty and this can be explained in real terms. 3). Lastly, the Farmer Exchange Rate has a negative yet significant effect on Poverty. This means that every increase in the Farmer Exchange Rate is able to reduce the value of Poverty and this can be explained in real terms.*

Keywords: *Growth; Labor; Farmer Exchange Rate; Poverty*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Pengaruh Peran SektorPertanian, Tenaga Kerja Sektor Pertaian Dan Nilai Tukar Petani Terhadap Kemiskinan Pedesaan Di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, di peroleh dari 18 Provinsi di Kawasan Timur Indonesia. Penelitian Ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda data Panel dengan menggunakan Model Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 1). PDRB Sektor Pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan Pedesaan. Artinya setiap terjadi peningkatan PDRB Sektpr Pertanian maka akan menurunkan nilai Kemiskinan dan hal tersebut dapat di jelaskan secara nyata 2). Tenaga Sektor Pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan Pedesaan. Artinya setiap terjadi peningkatan Tenaga Sektor Pertanian maka akan meningkatkan nilai Kemiskinan dan hal tersebut dapat di jelaskan secara nyata. 3). Nilai Tukar Petani berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kemiskinan. Artinya setiap terjadi perubahan Nilai Tukar Petani tidak selamanya angka Kemiskinan mengalami penurunan. Dan hal tersebut belum mampu di jelaskan secara nyata.

Kata Kunci: PDRB; Tenaga Kerja; Nilai Tukar Petani; Kemiskinan

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan mencapai pemerataan pendapatan antar daerah. Keberhasilan pembangunan ekonomi yang sering diukur dengan pertumbuhan ekonomi, membuat pemerintah berusaha untuk menciptakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Salah satu strategi yang digunakan pemerintah guna menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah memacu sektor-sektor ekonomi yang dapat memberikan nilai tambah yang besar dalam waktu singkat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintah menyebutkan bahwa terdapat 34 provinsi di Indonesia. Provinsi-provinsi tersebut terbagi dalam dua kawasan yang dikenal dengan Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Seiring berjalannya, waktu provinsi-provinsi tersebut menunjukkan capaian pembangunan yang berbeda dengan umumnya provinsi yang berada di KBI menunjukkan pembangunan yang lebih pesat dibandingkan provinsi yang berada di KTI.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pembangunan di Kawasan Timur Indonesia dimana secara umum presentase tingkat di KTI berada di atas rata-rata tingkat kemiskinan Indonesia. Berdasarkan wilayah tempat tinggal, tingginya tingkat kemiskinan didominasi jumlah penduduk miskin yang berada di wilayah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh ketimpangan pembangunan antara desa dan Kota sehingga tingginya angka kemiskinan didominasi oleh penduduk miskin yang berada di wilayah pedesaan.

Tabel 1. Kemiskinan Kawasan Timur Indonesia Tahun 2011-2019

Wilayah	Tahun	Kemiskinan	
		Pedesaan	Perkotaan
Kawasan Indonesia Timur	2011	20,6	8,18
Kawasan Indonesia Timur	2012	19,08	7,65
Kawasan Indonesia Timur	2013	19,31	7,34
Kawasan Indonesia Timur	2014	18,18	7,60
Kawasan Indonesia Timur	2015	16,93	7,43
Kawasan Indonesia Timur	2016	18,78	7,20
Kawasan Indonesia Timur	2017	18,42	10,27
Kawasan Indonesia Timur	2018	18,14	6,79
Kawasan Indonesia Timur	2019	17,80	6,52

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data diatas presentase jumlah penduduk miskin terbesar terjadi di wilayah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan. Hal ini menunjukkan salah satu permasalahan utama di desa adalah tingginya jumlah penduduk, miskin yang berada di pedesaan. Kemiskinan pedesaan Kawasan Timur Indonesia dalam 9 tahun terakhir dari tahun 2011-2019 mengalami penurunan presentase jumlah penduduk miskin setiap tahunnya. Walaupun KTI mengalami penurunan kemiskinan tapi secara data tingkat kemiskinan pedesaan yang terjadi di KTI masih berada diatas rata-rata Indonesia, seperti pada tahun 2019 kemiskinan pedesaan KTI yang berada di angka 17,80%.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Miskin Perdesaan di Kawasan Timur Indonesia (Persen), Tahun 2011-2019

No	Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Bali	4,65	4,17	5,00	5,39	6,42	5,21	5,42	5,08	4,86
2	Nusa Tenggara Barat	16,90	15,41	16,22	15,52	15,18	14,82	14,06	13,69	12,97
3	Nusa Tenggara Timur	23,36	22,41	22,69	21,78	25,89	25,19	24,59	24,65	24,45
4	Sulawesi Utara	9,37	8,69	10,46	10,47	12,10	10,82	10,59	10,57	10,30
5	Sulawesi Tengah	17,89	16,85	15,89	14,66	15,07	15,48	15,59	15,41	15,01
6	Sulawesi Selatan	13,57	12,93	13,31	12,25	13,22	12,30	12,65	12,15	11,90
7	Sulawesi Tenggara	18,24	16,24	16,92	15,17	16,12	15,31	14,74	14,07	13,77
8	Gorontalo	25,65	23,63	24,22	23,21	24,17	24,30	24,29	23,86	23,57
9	Sulawesi Barat	14,83	13,92	13,31	12,67	12,70	12,00	11,70	11,66	11,43
10	Maluku	30,54	28,12	26,30	25,49	26,70	26,88	26,60	26,61	26,63
11	Maluku utara	11,58	9,98	9,20	8,85	7,57	7,43	7,55	7,58	7,99
12	Papua Barat	39,56	36,33	36,89	35,01	37,94	37,33	35,12	34,29	33,20
13	Papua	41,58	39,39	40,72	35,87	37,34	37,07	36,56	36,65	35,36

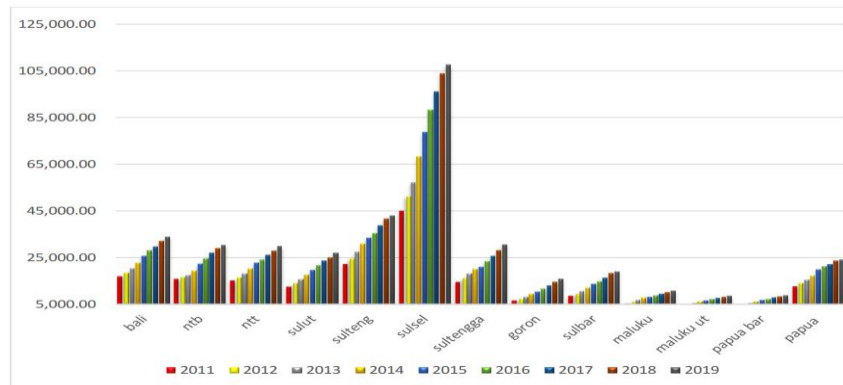
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Jika dilihat dari tabel 2 presentase penduduk miskin yang berada di pedesaan Kawasan Timur Indonesia (KTI) khususnya di Provinsi Bali, NTB, NTT, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi barat, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua dalam Sembilan tahun terakhir mengalami fluktuasi (naik turun) di beberapa provinsi, namun secara garis besar hampir setiap provinsi mengalami penurunan presentase penduduk miskin. Pada tahun 2019 kemiskinan pedesaan tertinggi terjadi di Provinsi Papua (35, 36), Papua Barat (33, 20), Maluku (26, 63). Sedangkan tingkat kemiskinan pedesaan terendah berada di Provinsi Bali.

Sektor pertanian di Kawasan Timur Indonesia (KTI) merupakan penyumbang pertama dalam pembentukan PDRB Kawasan Timur Indonesia. Dalam memberikan kontribusinya terhadap pertumbuhan ataupun pembangunan di Kawasan Timur Indonesia sektor pertanian didukung oleh sub sektor tanam pangan, perkebunanan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian merupakan tulang punggung untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama mereka yang

tinggal dan bekerja di pedesaan. Sektor pertanian bisa menjadi dasar pengembangan ekonomi pedesaan melalui agribisnis dan agroindustri (Saragih, 2010:17). Peran sektor pertanian tak luput dari peran pemerintah yang ikut serta dalam membantu memajukan kesejahteraan terutama dalam sektor pertanian.

Gambar 1. PDRB Kawasan Timur Indonesia (KTI) menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian, pada Tahun 2011-2019 (milliar rupiah)



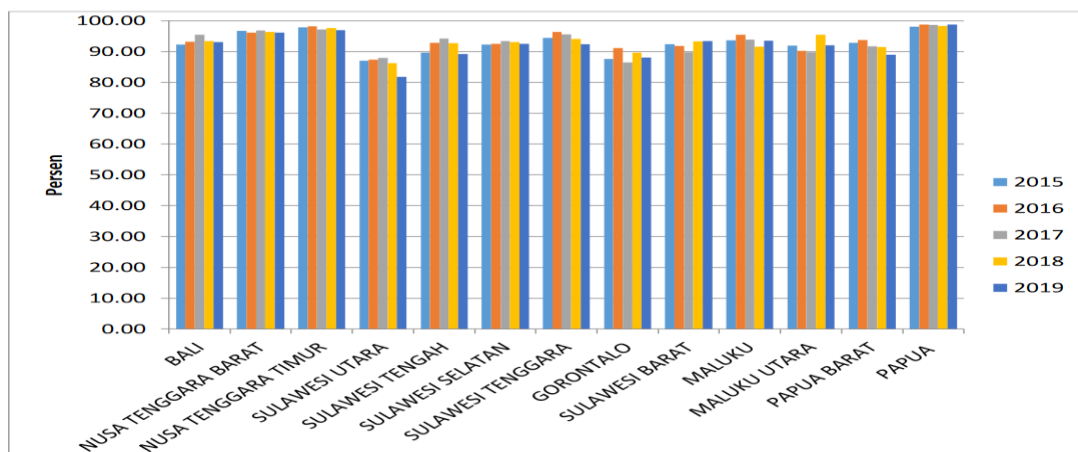
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Pada Gambar 1 dapat dilihat data PDRB sektor pertanian tertinggi pertama adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai PDRB yang tiap tahun terus mengalami kenaikan. Tertinggi kedua diduduki oleh Provinsi Sulawesi Tengah, lalu posisi ketiga adalah Provinsi Bali. Kemudian PDRB Sektor Pertanian terendah pertama berada di Provinsi Maluku Utara dan posisi terendah kedua yaitu Provinsi Papua Barat. Kemudian posisi PDRB terendah yang ketiga yaitu Provinsi Maluku. Dapat dilihat pada tabel diatas juga bahwa sektor pertanian terus mengalami peningkatan di setiap provinsi dan penduduk miskin pun terus mengalami penurunan walaupun ada beberapa provinsi yang masih mengalami fluktuasi namun sebagian besar mengalami penurunan.

Menurut pembagian wilayah desa dan kota, presentase penduduk miskin pedesaan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Secara umum masyarakat pedesaan memiliki pekerjaan yang homogen seperti dari karakteristik masyarakatnya. Mata pencaharian masyarakat pedesaan tidak jauh dari bidang agraris (pertanian) serta hidup sebagai nelayan. Menurut Wanto (2015) Petani adalah penduduk yang memiliki lahan pertanian dan memperoleh penghasilan dari bekerja mengolah lahan milik sendiri. Sedangkan, buruh tani adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki lahan pertanian dan mencari penghasilan dengan

Petani maupun buruh tani merupakan bentuk tenaga kerja informal yang bekerja di sektor pertanian. KTI merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian yang menjadikan pertanian sebagai sektor yang berperan penting dalam perekonomian negara. Dilihat dari struktur kegiatan masyarakat yang berada di KTI sebagian besar bekerja di sektor informal dibandingkan dengan sektor formal. Sebagian besar tenaga kerja informal bekerja di sektor pertanian yang menunjukkan sektor pertanian masih menjadi sektor yang presentase tenaga kerjanya terbanyak dibandingkan dengan sektor lainnya.

Gambar 2. Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian KTI, Tahun 2015-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa rata-rata presentase tenaga kerja informal di sektor pertanian berkisar antara 88-98% setiap tahunnya. Provinsi Sulawesi utara menjadi provinsi dengan presentase tenaga kerja informal terendah dengan angka rata-rata 87.00%. Sedangkan, Provinsi Papua menjadi rata-rata presentase tenaga kerja informal di sektor pertanian nya sebesar 98.50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di KTI bekerja pada sektor pertanian yang menandakan sektor ini masih menjadi tumpuan utama perekonomian di KTI.

Sektor pertanian berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja namun upah tenaga kerja di sektor ini masih rendah dan menunjukkan bahwa sektor pertanian masih belum optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Rendahnya daya beli petani menjadi salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan di pedesaan, karena petani merupakan salah satu mata pencaharian utama di sektor pertanian. Nilai tukar petani merupakan indikator atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur daya beli petani di pedesaan dan untuk menilai kesejahteraan petani. NTP adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib). It merupakan indikator tingkat pendapatan petani, sedangkan Ib mewakili kebutuhan konsumsi dan biaya produksi petani. Indeks harga yang digunakan untuk menghitung harga petani adalah kumpulan harga konsumen dan produsen di daerah pedesaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi penelitian terkait dengan peran sektor pertanian, tenaga kerja sektor pertanian dan nilai tukar petani terhadap kemiskinan di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, penulis mengambil judul "Peran Sektor Pertanian, Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Nilai Tukar Petani Terhadap Kemiskinan Pedesaan di Kawasan Timur Indonesia (KTI)" pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini mengenai: 1. Bagaimana pengaruh sektor pertanian terhadap kemiskinan pedesaan di Kawasan Indonesia Timur? 2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja sektor pertanian terhadap kemiskinan pedesaan di Kawasan Indonesia Timur? 3. Bagaimana pengaruh nilai tukar petani terhadap kemiskinan pedesaan di Kawasan Indonesia Timur?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1. Mengetahui seberapa besar pengaruh sektor pertanian terhadap tingkat kemiskinan pedesaan di Kawasan Indonesia Timur. 2. Mengetahui seberapa besar pengaruh tenaga kerja sektor pertanian terhadap tingkat kemiskinan pedesaan di Kawasan Indonesia Timur. 3. Mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar petani terhadap tingkat kemiskinan pedesaan di Kawasan Indonesia Timur.

Menurut Wilantara dan Susilawati (2016) terdapat lima teori kemiskinan. Pertama, Teori Neo-Liberal menyatakan bahwa kemiskinan merupakan problematika individu, keunggulan mekanisme pasar dan pertumbuhan dianggap mampu mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Kedua, Teori Demokrasi Sosial menyatakan kemiskinan merupakan persoalan structural yang disebabkan oleh adanya ketidakadilan dan ketimpangan pada masyarakat. Ketiga, Teori

Marginal menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan karena adanya culture of poverty di kalangan masyarakat. Keempat, Teori Development merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya atribut industrialisasi, modal, kemampuan manajerial dan prasarana untuk peningkatan ekonomi. Kelima, Teori Struktural menyatakan bahwa kemiskinan terjadi karena persoalan struktural.

Menurut chambers (1987) kemiskinan pedesaan merupakan orang-orang yang lebih miskin yang paling terpinggirkan dan sulit di jangkau, salah satu cara menganalisis kemiskinan pedesaan menurut chambers adalah terbagi kedalam lima dimensi yang saling terkait: Kemiskinan (Proper). Kemiskinan adalah kondisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Menurut BPS (2015) garis kemiskinan merupakan gambaran dari jumlah rupiah minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan standar minimum pengeluaran dalam rupiah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan, yaitu 2100 kilokalori per kapita perhari. Kebutuhan pokok pangan di wakikan oleh 52 jenis makanan yang terbagi kedalam beberapa paket komoditi seperti padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain lain.

Pertanian adalah salah satu sektor dimana sumber daya hayati digunakan untuk menghasilkan makanan dan bahan baku industri. Sebagian besar penduduk dunia hidup di daerah dimana mata pencaharian mereka berasal dari pertanian, yang mencakup banyak bidang. Pertanian juga dipahami sebagai penggunaan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk produksi bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Budidaya tanaman atau bercocok tanam, serta pengembangbiakan hewan ternak, adalah contoh kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati dalam pertanian. Pemanfaatan sumber daya hayati juga dapat mencakup pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim untuk menghasilkan produk yang lebih kompleks.

Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Sejak tahun 1971, batasan umur untuk penggolongan tenaga kerja di Indonesia adalah setiap orang yang berumur 10 tahun atau lebih. Pemilihan batasan umur ini didasarkan pada fakta bahwa banyak orang di usia ini sudah bekerja atau mencari pekerjaan. Jumlah orang dalam usia sekolah

yang bekerja telah berkurang sebagai akibat dari peningkatan program pendidikan dan penerapan kebijakan wajib belajar 9 tahun. Oleh karena itu, setelah adanya SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2001, batas usia klasifikasi pekerjaan yang semula ditetapkan 10 tahun atau lebih, diubah menjadi 15 tahun atau lebih.

Di sektor pertanian, komposisi kelompok umur nonproduktif, terutama petani usia tua, akan berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas. Namun, fenomena petani usia tua dengan produktivitas rendah menunjukkan bahwa petani usia tua memiliki kemampuan manajemen yang lebih baik, sehingga unsur pengalaman lebih penting dalam hal ini dibandingkan dengan angkatan kerja usia produktif. Permasalahan di sektor pertanian dengan komposisi kelompok umur usia tua akan merupakan beban yang berat dengan produktivitas yang rendah.

Petani adalah penduduk yang memiliki lahan pertanian dan memperoleh penghasilan dari bekerja mengolah lahan milik sendiri Warto (2015). Bapenas (2013) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani. Nilai Tukar Petani adalah indeks 36 untuk membandingkan harga yang diterima petani (It) dan harga yang harus dibayarkan petani (Ib). Salah satu unsur yang mengukur kesejahteraan petani adalah kemampuan mengidentifikasi daya beli petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nilai Tukar Petani merupakan sebuah indikator yang mengukur kesejahteraan petani yang berada di pedesaan, hal ini karena nilai tukar petani yang dihasilkan merupakan pencerminan harga jual produksi pertanian yang dihasilkan dan harga barang atau jasa yang dikonsumsi petani yang berada di pedesaan. Hal ini menunjukkan Nilai Tukar Petani merupakan indikator yang menggambarkan keadaan petani di pedesaan dalam hal pendapatan dan pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, perumusan masalah, uraian penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dibuat pada penelitian ini adalah: a. Diduga adanya pengaruh negatif sektor pertanian terhadap kemiskinan Pedesaan. b. Diduga adanya pengaruh negatif tenaga kerja sektor pertanian terhadap kemiskinan pedesaan. c. Diduga adanya pengaruh negatif nilai tukar petani terhadap kemiskinan pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang menjadi lokasi yaitu kemiskinan di Indonesia bagian timur. Kawasan Indonesia timur dipilih secara khusus sebagai lokasi penelitian karena kawasan timur Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup pesat terutama di sektor pertanian. Kegiatan penelitian dalam penelitian ini adalah sepuluh tahun (2012-2021). Penelitian ini dilaksanakan sejak Agustus 2022 sampai dengan waktu yang tidak ditentukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menganalisis data numerik dari pengumpulan hingga hasil akhir. Data kuantitatif di perlukan dalam penelitian untuk menarik kesimpulan atas hasil penelitian tersebut dan bermaksud untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini kemiskinan (Y) digunakan sebagai variabel dependen yang merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah sektor pertanian (X1), tenaga kerja sektor pertanian (X2) dan nilai tukar petani (X3).

Metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data yang bersifat dokumenter, yaitu proses pengumpulan data dari data atau dokumen yang ada di lembaga-lembaga pemerintahan seperti BPS (Badan Pusat Statistik), dinas terkait dan sumber-sumber lain yang membahas mengenai masalah-masalah, jurnal ekonomi dan buku-buku referensi tentang sector pertanian, tenaga kerja, nilai tukar petani serta kemiskinan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data panel adalah kombinasi antara data silang (cross section) dan data deret waktu (time series). Analisis regresi data panel digunakan untuk mengkaji pengaruh sektor pertanian, tenaga kerja dan nilai tukar petani terhadap kemiskinan pedesaan di kawasan timur Indonesia.

Dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik analisis data panel dengan metode diantaranya: 1) Common Effect Model/Ordinary Least Square Pooled (CEM), Model ini Adalah gabungan dari model data panel data yaitu time series dan cross section. Dalam data panel tidak memperhatikan ukuran waktu, maupun individu (cross section). Sehingga data panel sama dengan model dalam regresi linier berganda yang menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil yang berfungsi sebagai estimasi model data panel.. 2) Fix Effect Model (FEM), Model yang beranggapan apabila perbandingan antar masing-masing variabel diakomodasi dari bedanya intersep, tetapi antar variable sloponya sama. Estimasi yang digunakan adalah teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV).. 3) Random Effect Model (REM), Model yang beragam, nilai serta arah keterkaitan subjek yang diasumsikan sesuai bentuk residual. Estimasi dalam model data panel ini diduga memiliki hubungan antara waktu dengan subjek. Model ini berfungsi untuk menangani kekurangan model fixed effect dengan variabel dummy yang digunakan. Metode Generalizad Least Square (GLS) adalah estimasi yang digunakan dalam model Random Effect.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini memberikan gambaran objektif mengenai temuan riset peneliti, meliputi, penafsiran data, interpretasi, korelasi yang diperoleh, dan generalisasi hasil. Jika terdapat hipotesis, bagian ini menjelaskan proses dan hasil pengujian hipotesis. Keteraturan dan kejelasan dalam penyajian hasil penelitian menjadi sangat penting agar pembaca dapat membaca dan memahami dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyusun sistematisasi pengujian sebagai berikut.

Sebelum melakukan penentuan model regresi data panel maka perlu dilakukan uji untuk menentukan model regresi data panel. Penentuan model penelitian ini dilakukan dengan mengestimasi setiap model yang akan digunakan dalam melakukan analisis penelitian sehingga mendapatkan hasil penelitian yang relevan, dalam pemilihan model terdiri dari Tiga yakni Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier. Uji Chow diperuntukan mengambil keputusan dari kedua model yang dapat dipilih yakni CEM dan FEM dengan melihat nilai dari ρ -cross section F. Uji Hausman diperuntukan untuk mengambil keputusan dari kedua model yang dapat dipilih antara FEM dan REM dengan melihat nilai ρ -cross section random. Sedangkan Uji Langrange Multiplier di peruntukkan untuk mengambil keputusan dari kedua model yang dipilih yakni CEM dan REM dengan melihat nilai ρ -cross section Breusch-Pagan.

Tabel 3. Pemilihan Model

Pengujian	Test	Prob.	Keputusan
Uji Chow	Cross Section F	0.0000***	FEM Lebih Baik dari CEM
Uji Hausman	Cross Section Random	0.0053***	FEM Lebih Baik dari REM

Keterangan : ***) signifikan di 1%, **) signifikan di 5% dan *) Signifikan 10%, NS) Tidak Signifikan

Sumber: BPS, (Diolah), 2023

Berdasarkan hasil estimasi sebelumnya pada Tabel 4.1 menunjukkan Uji Chow, Common Effect Model, dan Fixed Effect model diatas dapat diperoleh dari nilai Probabilitas (p-value) Cross Section F sebesar 0.0000 < 0.01 maka Hipotesis H0 di tolak dan H1 diterima yang berarti Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang lebih baik untuk digunakan. Hasil Uji Hausman, random effect Model dan Fixed Effect Model diatas, di peroleh nilai Probabilitas Cross Section Random sebesar 0.0053 > 0.01. maka keputusan yang diambil menolak H0 dan menerima H1 yang berarti model digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan Hasil pengujian Uji Chow dan Uji Hausmant dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

Setelah melakukan analisis regresi dan memilih model data panel, hasil analisis menunjukkan penggunaan Fixed Effect Model (FEM). Berikut adalah hasil estimasi menggunakan Fixed Effect Model yang disajikan dalam Tabel 4:

Tabel 4. Hasil Estimasi Menggunakan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.69387	2.845014	6.219255	0.0000***
P_SP	-0.019721	0.023150	-0.851891	0.3956 ^{NS}
TK_SP	-0.016321	0.002414	-6.760106	0.0000***
NTP	-0.019493	0.008488	-2.296637	0.0230**
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.987241	Mean dependent var	18.42409	
Adjusted R-squared	0.985606	S.D. dependent var	6.560373	
S.E. of regression	1.097489	Sum squared resid	187.8991	
F-statistic	603.5470	Durbin-Watson stat	1.104746	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.975320	Mean dependent var	12.41548	
Sum squared resid	212.4347	Durbin-Watson stat	0.655303	

Keterangan : ***) signifikan di 1%, **) signifikan di 5% dan *) Signifikan 10%, NS) Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Olahan, 2023

Model inferensi diatas dapat di intrepretasikan dalam kalimat sebagai berikut: 1) Pov = Merupakan penyebut dari variabel Kemiskinan dan apabila variable di dalam model penelitian diabaikan (dianggap konstan) maka Kemiskinan bernilai sebesar 17.69387 persen. 2) P_SP = Pertumbuhan Sektor Pertanian, berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Artinya setiap peningkatan = Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian sebesar 1 persen akan menurunkan Kemiskinan sebesar -0.019721 persen. 3) TK_SP =Tenaga Kerja Sektor Pertanian, berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Artinya setiap peningkatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian sebesar 1 persen akan menurunkan Kemiskinan sebesar -0.016321 persen. 4) NTP = Nilai Tukar Petani, berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Artinya setiap peningkatan Nilai Tukar Petani sebesar 1 persen akan menurunkan Kemiskinan sebesar -0.019493 persen.

Koefisien determinasi adalah metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian garis regresi dengan data atau untuk menilai persentase variasi total dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh garis regresi. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin baik garis regresi dalam menjelaskan data aktual. Sebaliknya, semakin mendekati nol, menunjukkan bahwa garis regresi kurang efektif dalam menjelaskan data. Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan presentase perubahan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai R-Squared digunakan sebagai tolak ukur ketika variabel pengganggu hanya satu, sementara Adjusted R-Squared (R-Squared yang disesuaikan) digunakan jika terdapat lebih dari satu variabel pengganggu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, Adjusted R-Squared digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat koefisien determinasi. Dari Tabel 4.2, diketahui bahwa nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.985606 atau 98.56 persen. Keputusan yang diambil adalah bahwa 98.56 persen dari variasi variabel Pertumbuhan Sektor Pertanian, Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Nilai Tukar Petani dapat menjelaskan variabel Kemiskinan. Sisanya sebesar 1,44 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar cakupan pengamatan dalam penelitian ini.

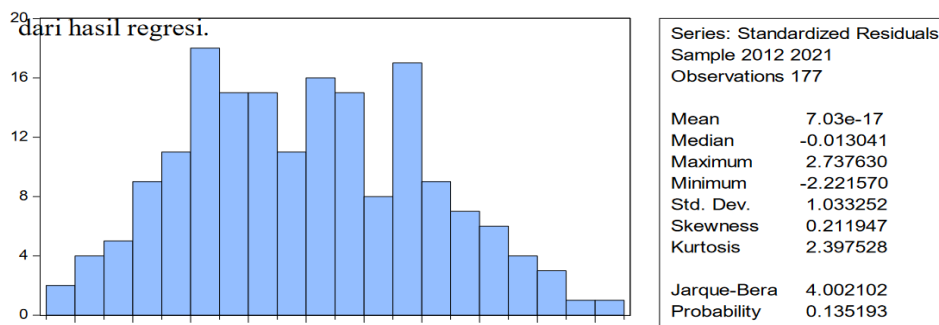
Pengujian berikutnya bertujuan untuk mengevaluasi kecocokan model, dan statistik uji F dirancang untuk menjadi acuan dalam menentukan apakah variabel eksternal seharusnya dimasukkan ke dalam model dan apakah mereka dapat mencerminkan hubungan linear dengan variabel internal. Dari Tabel 4.2, terlihat bahwa nilai koefisien F-Statistik adalah 603.5470, dan nilai q -F-Statistik ($0.000000 > \alpha 0.01$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian yang terakhir dalam penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel dependent serta seberapa besar pengaruh yang dinyatakan oleh variabel tersebut. Berikut Tabel 4.2 dapat menjelaskan bahwa:

- a) Pertumbuhan Sektor Pertanian terhadap kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan (nilai $q = 0.3956$ lebih besar dari dari sig $\alpha = 0.10$). Artinya Pertumbuhan Sektor Pertanian tidak memberikan hubungan secara langsung terhadap kemiskinan dengan tanda negatif.
- b) Tenaga Kerja Sektor Pertanian terhadap kemiskinan berpengaruh secara signifikan (nilai $q = 0.0000$ kurang dari sig $\alpha = 0.01$). Artinya Tenaga Kerja Sektor Pertanian memberikan hubungan secara langsung terhadap kemiskinan dengan tanda Negatif.
- c) Nilai Tukar Petani terhadap kemiskinan tidak memberikan berpengaruh secara signifikan dengan (nilai $q = 0.0230$ besar dari sig $\alpha = 0.5$). Artinya Nilai Tukar Petani memberikan pengaruh hubungan secara langsung terhadap kemiskinan dengan tanda negatif.

Uji Normalitas Residual, pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dari variabel pengangguran atau nilai residu. Hal ini bisa diketahui dengan membandingkan tingkat alpha sebesar (1%, 5%, 10%) dengan nilai *Jarque-bera* yang diperoleh dari hasil regresi.

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Residual



Sumber: BPS, (Diolah), 2023

Dari Gambar 3 dapat diketahui bahwa Nilai Jarque-Bera yang diperoleh sebesar 4.002102 dengan nilai q (Prob) sebesar 0.135193 yang bernilai lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat ($\alpha=5\%$) Sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Beberapa hubungan linear dapat termanifestasi secara statistic (Pendeteksian Multikolinearitas) maupun matematis (Matriks). Dalam pengujian ini, salah satu metode yang digunakan adalah dalam bentuk statistik, yaitu Variance Inflation Factor (VIF), sementara dalam bentuk matematis kurang cocok untuk data panel. Proses penilaian faktor inflasi varian (VIF) melibatkan regresi masing- masing variabel bebas, di mana nilai R^2 digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat korelasi. Berikut adalah nilai VIF yang diperoleh:

Tabel 5. Hasil Uji Multikoleniaritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.094103	4845.106	NA
P_SP	0.000536	3470.444	1.259560
TK_SP	5.83E-06	21.73123	1.209450
NTP	7.20E-05	444.1481	1.082779

Sumber: BPS, (Diolah), 2023

Hasil Pengujian Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai dari VIF Variabel Pertumbuhan Sektor Pertanian, Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Nilai Tukar Petani kurang dari 10 ($VIF < 10$) maka dengan demikian, dalam model penelitian ini tidak terjadi Multikoleniaritas antara variabel Independent.

Model regresi yang mengandung heteroskedastisitas dapat memiliki dampak serius pada estimator metode OLS karena tidak lagi menjadi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengetahui apakah suatu model mengandung heteroskedastisitas atau tidak. Uji Glejser digunakan dalam tahapan pengujian ini, di mana perbandingan dilakukan antara nilai estimasi residual absolut (RESABS) dan variabel bebas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas yang terdapat pada Tabel 6:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	41.46125	22.71137	1.825573	0.0696
P_SP	-0.249117	0.192190	-1.296204	0.1966
TK_SP	0.016656	0.020865	0.798247	0.4258
NTP	-0.109641	0.077081	-1.422401	0.1567

Sumber : BPS, (Diolah), 2023

Berdasarkan Hasil pengujian Heteroskedastisitas pada tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai probabilitas dari variabel Pertumbuhan Sektor Pertanian, Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Nilai Tukar Petani memberikan nilai lebih besar dari alpha ataupun tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,05. Artinya dapat dijelaskan bahwa estimasi model penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengujian Hipotesis estimasi dalam model penelitian ini maka dapat ditelaah lebih lanjut mengenai “Pengaruh Sektor Pertanian, Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Nilai Tukar Petani Terhadap Kemiskinan Pedesaan di Kawasan Timur Indonesia (KTI)”. Dibawah ini merupakan Hasil pengujian dari masing-masing Variabel bebas terhadap Kemiskinan Pedesaan tahun 2012-2021.

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan Pedesaan: Berdasarkan hasil analisis bahwa Pertumbuhan Sektor Pertanian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Temuan ini dapat di intepretasikan bahwa setiap peningkatan Pertumbuhan Sektor Pertanian tidak dapat memberikan kontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Hal ini disebabkan oleh Pertumbuhan sektor pertanian di kawasan Timur Indonesia sering kali dianggap sebagai solusi untuk mengurangi kemiskinan pedesaan. Namun, dalam kenyataannya, hubungan antara pertumbuhan sektor pertanian dan kemiskinan pedesaan tidak selalu sejalan. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian di kawasan Timur Indonesia justru memiliki dampak negatif yang tidak signifikan terhadap kemiskinan pedesaan.

Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan Pedesaan: Berdasarkan hasil analisis bahwa Tenaga Kerja Sektor Pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. Temuan ini dapat di intepretasikan bahwa setiap peningkatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian dapat memberikan kontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Hal ini disebabkan oleh Tenaga kerja dalam sektor pertanian memiliki peran yang signifikan dalam

mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan, terutama di kawasan timur Indonesia. Selain itu, sektor pertanian juga memberikan peluang kerja yang luas bagi penduduk desa dengan berbagai latar belakang pendidikan dan keterampilan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Selanjutnya, pengembangan sektor pertanian juga dapat menciptakan multiplier effect yang berdampak terhadap perekonomian lokal. Dengan adanya aktivitas pertanian yang meningkat, maka permintaan akan barang dan jasa dari sektor lainnya juga akan meningkat, menciptakan peluang kerja tambahan di berbagai sektor terkait.

Pengaruh Nilai Tukar Petani Terhadap Kemiskinan Pedesaan: Berdasarkan hasil analisis bahwa Nilai Tukar Petani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan Nilai Tukar Petani dapat memberikan kontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Hal ini disebabkan oleh Nilai tukar petani yang meningkat dapat memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di pedesaan, terutama di kawasan Timur Indonesia. Analisis menunjukkan bahwa hubungan antara variabel menunjukkan sifat negatif. Artinya, perubahan dalam variabel Nilai Tukar Petani akan menghasilkan perubahan yang berlawanan arah dengan tingkat Kemiskinan di 18 Provinsi di Indonesia Bagian Timur. Hal ini sesuai dengan teori dan studi empiris yang ada. Simatupang (1992) dalam (Nirmala et al., 2016) menyatakan bahwa pergerakan Nilai Tukar Petani mencerminkan kesejahteraan petani, dengan kecenderungan penurunan akibat inelastisitas produk pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari Pengaruh Sektor Pertanian, Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Nilai Tukar Petani Terhadap Kemiskinan Pedesaan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Sektor Pertanian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan Pedesaan. Artinya setiap terjadi peningkatan Pertumbuhan Sektor Pertanian tidak dapat menurunkan nilai Kemiskinan disebabkan hal tersebut belum mampu dijelaskan secara nyata.
2. Tenaga Sektor Pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan Pedesaan. Artinya setiap terjadi peningkatan Tenaga Sektor Pertanian maka akan menurunkan nilai Kemiskinan dan hal tersebut dapat di jelaskan secara nyata.
3. Nilai Tukar Petani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan Pedesaan. Artinya setiap terjadi peningkatan Nilai Tukar Petani maka akan menurunkan nilai Kemiskinan dan hal tersebut dapat di jelaskan secara nyata.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari Pengaruh Sektor Pertanian, Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Nilai Tukar Petani Terhadap Kemiskinan Pedesaan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) sebagai berikut:

- 1) Pemerintah daerah seyogyanya memberikan perhatian khusus terhadap sektor pertanian. Analisis menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pertanian memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di kawasan tersebut. Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kontribusi sector pertanian terhadap pengurangan kemiskinan. Pemerintah daerah dapat mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas pertanian, akses lebih baik ke pasar bagi para petani, dan penyediaan infrastruktur yang mendukung pengembangan sector pertanian.
- 2) Pemerintah daerah perlu mengambil tindakan strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan Timur Indonesia melalui perhatian khusus pada sektor pertanian. Peningkatan investasi dan dukungan langsung kepada tenaga kerja pertanian dapat menjadi kunci untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Langkah pertama yang dapat diambil adalah meningkatkan akses tenaga kerja pertanian terhadap pelatihan keterampilan yang relevan. Dengan meningkatkan keterampilan, tenaga kerja dapat menjadi lebih produktif, meningkatkan hasil pertanian, dan pada gilirannya, meningkatkan pendapatan mereka. Pemerintah daerah harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan untuk menyediakan program-program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan sektor pertanian.
- 3) Upaya peningkatan kesejahteraan petani seharusnya tidak hanya terfokus pada nilai tukar, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek seperti akses terhadap sumber daya, teknologi pertanian, pelatihan, dan diversifikasi ekonomi di sektor pertanian. Dengan memperkuat infrastruktur dan mendukung inovasi di sektor pertanian, pemerintah daerah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap pengurangan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Setyawan¹, Rina Indiatuti², Dan T. S. J. (2019). Pengolahann Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah. 1–14.

- Aulia Alba, R. (2023). Determinan Kemiskinan Ditinjau Dari Pengaruh Sektor Pertanian Indonesia Tahun 2014-2018. *Cakrawala Repositori Imwi*, 6(1), 246–259. <https://doi.org/10.52851/Cakrawala.V6i1.154>
- Arsyad, Lincoln (2010), “Ekonomi Pembangunan”, Edisi Kelima, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2011. Presentase Penduduk Miskin menurut Provinsi. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Nilai Tukar Petani. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2015. Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Budiantoro, Setyo, dan Wiko Saputra. 2013. Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Pilihan Investasi untuk Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. Jakarta Selatan: Prakarsa.
- Chambers, R. (1978). *Rural Poverty Unperceived: Problems and Remedies*. Institute of Development Studies University of Sussex BRIGHTON BN1, 9 RE UK
- Darwanto, D. H. (2005). Ketahanan pangan berbasis produksi dan kesejahteraan petani. *Ilmu Pertanian*, 12(2), 152-164.
- Isdjoyo, Widjajanti. (2010). Kemiskinan di Perkotaan: Masukan untuk Rencana Kebijakan dan Strategi Perkotaan Nasional. Paparan pada Expert Meeting Penyusunan Kebijakan dan Strategi Perkotaan Nasional. Jakarta, 26 Januari 2010
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis peran sektor pertanian dalam perekonomian dan kesempatan kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45-54.
- Kharisma, B., Wardhana, A., & Hutabarat, A. F. (2020). Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian, Produksi dan Kemiskinan Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, September, 211.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, Mudjarat. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : UPP-AMP.YKPN
- Nasikun. (2001). *Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Universitas GajahMada.
- Nazir. (2010). “Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara” Tesis. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Ponto, S., Kumenaung, A., & Wauran, P. (2015). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4).
- Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 Tahun 2010 Tentang Klasifikasi Perkotaan Dan Pedesaan di Indonesia
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2017 Tentang Kode Dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan.
- Rachmat, M. (2000). *Analisis nilai tukar petani Indonesia*. Institut Pertanian Bogor
- Setyawan, A., Indraastuti, R., & Joesron, T. S. (2012). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah. Universitas Padjajaran.
- Suwadi. A. 2014. Pengeluaran Pemerintah Daerah, Produktivitas Pertanian, dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol.12 No.1.
- Soekartawi, S. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Sunarti, Euis, and Ali Khomsan. (2006). *Kesejahteraan Keluarga Petani Mengapa Sulit Diwujudkan?* Institut Pertanian Bogor.
- Tubaka, S. (2019). Analisis kemiskinan di kawasan timur indonesia. *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(2), 113-130.
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan
- Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025.

Vonita Silvia Taula, Theodora M. Katiandagho, Dan O. P. (2023). Hubungan NPdrb Sektor Pertanian Dengan Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Minahasa. 306–313.

Warto. (2015). Kondisi Kemiskinan Petani dan Upaya Penanggulangannya. Jurnal PKS

Wilantara, R. F., & Susilawati. (2016). Strategi Dan Kebijakan Pengembangan UMKM. Bandung: Refika Aditama.

Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis Kesejahteraan Petani Dan Kemiskinan Perdesaan Di Indonesia. Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 2017, 92. <https://Feb.Untan.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2020/12/Yarlina.Pdf>

RAHMAN, A.; OCTAVIANI, E. Analisis produktivitas tenaga kerja sector pertanian dan kemiskinan di Indonesia. In: Seminar Nasional Variansi (Venue Artikulasi-Riset, Inovasi, Resonansi-Teori, dan Aplikasi Statistika). 2021. p. 39-48.